

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran**

Dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, disamping kurikulumnya, karena baik buruknya suatu kurikulum (pembelajaran) pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut. Pembelajaran yang efektif menekankan pada bagaimana agar peserta didik mampu belajar. Melalui kreativitas guru, pembelajaran di kelas menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidak tercipta begitu saja, akan tetapi pengelolaannya dirancang oleh guru dengan penggunaan media sehingga aktivitas pembelajaran siswa menjadi dipermudah dan mendorong proses belajar siswa.

##### **1. Pengertian Kreativitas Guru**

Menurut Samiun yang dikutip oleh Retno Indayati, kreativitas adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi/melihat hubungan-hubungan di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”.<sup>1</sup> Selanjutnya menurut Baron yang dikutip oleh M.Ali menyebutkan kreativitas adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada

---

<sup>1</sup> Retno Indayati, *Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13

sebelumnya”.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Anderos yang dikutip Al-Khalili mengatakan bahwa kreativitas adalah “proses yang dilalui oleh seorang individu di tengah-tengah pengalamannya dan yang menyebabkannya untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya”.<sup>3</sup> Sementara menurut Utami Munandar, kreativitas adalah

Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir *divergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan *orisinilitas* dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bermakna. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi tersebut harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78 :

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

<sup>3</sup> Amal Abdus Salam Al-Khalili, *Pengembangan Kreativitas Anak*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kausar,2006), hal. 13

<sup>4</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 47-48

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ( ٧٨ )

*Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu dapat bersyukur”. (QS. An-Nahl : 78)<sup>5</sup>*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatupun, tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena dengan kreatiflah baik yang mempunyai bakat atau yang tidak, antara individu yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar walaupun diantara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Terkait dengan pengertian kreativitas tersebut, Slameto berpendapat bahwa kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ( Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 275

sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.<sup>6</sup>

Jadi kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasi dari 4 dimensi, yaitu :<sup>7</sup>

*a. Person*

- a) Mampu melihat masalah dari segala arah.
- b) Hasrat ingin tahu besar.
- c) Terbuka terhadap pengalaman baru.
- d) Suka tugas yang menantang.
- e) Wawasan luas.
- f) Menghargai karya orang lain.

---

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta,2010), hal.145

<sup>7</sup>Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 154-156

b. Proses

- a) Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan.
- b) Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu.
- c) Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecahan masalah.
- d) Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

c. Product

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut “*Creativity to bring something new into existence*” yang ditunjukkan dari sifat :

- a) Baru, unik, berguna, benar dan bernilai.
- b) Bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih belum pernah atau jarang dilakukan sebelumnya.<sup>8</sup>

d. *Press* atau Dorongan

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat kreativitas, yaitu:

- a) Faktor pendukung
  - 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan.
  - 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak.
  - 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil.
  - 4) Optimis dan berani ambil risiko.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

- 5) Ketekunan untuk berlatih.
  - 6) Hadapi masalah sebagai tantangan.
  - 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.
- b) Faktor penghambat
- 1) Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu.
  - 2) Implusif.
  - 3) Anggap remeh karya orang lain.
  - 4) Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji.
  - 5) Cepat puas.
  - 6) Tak berani tanggung risiko.
  - 7) Tidak percaya diri.
  - 8) Tidak disiplin.<sup>9</sup>

Guru harus selalu berusaha dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan ketrampilan. Diantaranya adalah ketrampilan dalam pembelajaran.<sup>10</sup> Ketrampilan yang dimaksud dalam kegiatan pembelajaran seperti pada penggunaan media pembelajaran.

Dengan demikian, sebenarnya “kreativitas merupakan ketrampilan. Artinya, siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan ia mau

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 69

melakukan latihan-latihan yang benar, maka ia akan menjadi kreatif”.<sup>11</sup> Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

Jadi, dalam proses pembelajaran, seorang guru harus kreatif agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

### a. Fluency

Artinya guru mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide ini muncul secara spontan.<sup>12</sup> Kemampuan mengeluarkan ide spontan ini bisa dilihat, misalnya pada saat diadakan rapat kerja sekolah. Pada saat pimpinan rapat memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberi masukan, guru yang tidak kreatif akan diam saja. Ia tidak akan mengajukan pertanyaan atau menyumbangkan pikirannya.

---

<sup>11</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 245

<sup>12</sup> Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Surabaya: Grasindo, 2010), hal. 138

Namun, guru yang kreatif akan mampu menyampaikan sumbangan pemikiran untuk melengkapi apa yang telah disampaikan oleh pimpinan rapat. Berbagai gagasan baru yang diungkapkan muncul secara spontan tapi mengena pada pokok permasalahan.

b. *Fleksibility*

Artinya guru mampu membuka pikiran. Dalam hal ini, kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk membuat ide baru dengan memperhatikan ide-ide yang telah dikemukakan sebelumnya. Solusi yang dihasilkan dari pemikiran ini biasanya bisa memuaskan berbagai pihak yang terlibat dalam merumuskan suatu pemikiran.<sup>13</sup> Dalam proses pembelajaran di kelas, masalah tentu tidak akan ada habisnya. Dengan kemampuan guru membuka pikiran, guru bisa menemukan solusi dengan memperhatikan berbagai masukan dari berbagai pihak, mulai dari guru sampai peserta didik. Berbagai macam ide yang berhasil didapatkan kemudian akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

c. *Originality*

Artinya guru mampu menciptakan ide baru. Guru yang mampu menciptakan ide baru merupakan guru yang kreatif.<sup>14</sup>

d. *Mudah Bergaul*

Seorang guru yang kreatif biasanya mudah bergaul sehingga semua orang dekat dengannya. Sifat ini membuat seorang guru bisa

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*



dekat dengan peserta didik dan semua orang yang ada di sekitar kegiatan belajar mengajar.<sup>15</sup> Guru yang mudah bergaul bisa dengan mudah menjalin hubungan dengan peserta didik. Sesekali guru akan bercanda dengan peserta didik. Jarak antara guru dan peserta didik bisa dikurangi apabila guru mudah bergaul. Guru seakan-akan menjadi teman bagi peserta didik sehingga fungsi guru bukan hanya sekedar pengajar di kelas. Guru bisa diajak peserta didik untuk bertukar pikiran atau tempat mencurahkan kegelisahan.

e. Mampu Membaca Karakter Peserta Didiknya

Kemampuan membaca karakter adalah salah satu kelebihan yang dimiliki guru kreatif. Guru yang kreatif akan dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing.<sup>16</sup> Dengan kemampuan yang dimiliki, guru bisa menyesuaikan cara belajar bagi peserta didiknya, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter akan mempengaruhi daya serap anak terhadap materi yang diajarkan. Seorang anak yang memiliki karakter suka bermain, mungkin akan menonjol pada bidang olahraga. Anak yang pendiam dan cenderung suka membaca, bisa jadi menonjol dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam. Mereka akan diajari dengan pendekatan yang berbeda sehingga peserta didik tetap bisa mendapatkan materi dengan baik.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 140

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 141

f. Peduli pada Peserta Didik

Sikap peduli pada peserta didik merupakan salah satu bentuk kasih sayang guru kepada peserta didik. Sikap ini akan membuat guru selalu menjaga dan mengawasi perkembangan peserta didik. Kepedulian guru bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk misalnya, membantu peserta didik yang kesulitan memahami mata pelajaran, menasehati jika peserta didik melakukan kesalahan, atau berempati ketika peserta didik dilanda keduakaan.<sup>17</sup> Bentuk kepedulian guru pada peserta didik ini akan menimbulkan ikatan emosional di antara keduanya sehingga proses belajar mengajar bisa berlangsung lebih baik.

g. Cekatan

Guru kreatif harus bisa bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. Ia tidak pernah menunda mengatasi masalah. Berbagai masalah yang dihadapi akan secepatnya diselesaikan dengan baik. Bila mengalami kegagalan, guru cekatan akan dengan cepat mencari cara yang lain untuk mengatasi masalah.<sup>18</sup> Selain itu, guru yang cekatan biasanya ringan tangan. Ia akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

Sementara menurut Munandar, orang yang memiliki kepribadian yang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Imajinatif.
- b) Mempunyai prakarsa.
- c) Mempunyai minat luas.
- d) Mandiri dalam berpikir.
- e) Penuh energi.
- f) Percaya diri.
- g) Bersedia mengambil resiko.
- h) Berani dalam berpendirian dan berkeyakinan.<sup>19</sup>

Ciri-ciri kreativitas guru di atas perlu dikembangkan, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitasnya. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan oleh guru sekarang dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

### **3. Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran**

Seorang guru harus kreatif dalam pembelajaran karena isi pendidikan umum menyumbang terhadap kehidupan yang kreatif. Kreativitas menunjukkan kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dari

---

<sup>19</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 37

sesuatu yang telah ada menjadi lebih menarik dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Syarat guru yang berkualitas salah satunya harus kreatif, karena kreatif merupakan hal penting bagi guru untuk keberhasilan proses pembelajaran. Komponen – komponen yang berkaitan dengan kreativitas seorang guru antara lain:

- a. Penguasaan materi. Guru yang berkualitas harus mampu menjadi demonstrator. Artinya guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dan selalu mengembangkan serta meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai.<sup>20</sup>
- b. Pengelolaan program belajar-mengajar. Pengelolaan program belajar meliputi:
  - 1) Merumuskan tujuan instruksional.
  - 2) Mengetahui dan memilih metode pembelajaran.
  - 3) Mengetahui dan memahami karakter dan potensi siswa.<sup>21</sup>
- c. Pengelolaan kelas. Kelas merupakan tempat guru dan siswa melaksanakan proses belajar-mengajar dan merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang harus diorganisasikan agar kegiatan belajar mengajar terarah pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 201

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

Dalam pembelajaran, kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya.

Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran di kelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

Kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, yaitu kreativitas dalam pengelolaan kelas serta kreativitas dalam bentuk media pembelajaran.

#### a. Kreativitas Dalam Pengelolaan Kelas

Guru yang baik mengembangkan teknik pengelolaan kelas yang baik seperti yakin tentang apa yang diharapkan siswa serta memberikan kejelasan kepada siswa tentang apa yang harus dilakukannya jika memerlukan bantuan.<sup>23</sup>

Memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan

---

<sup>23</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, ( Jakarta: PT.Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 74

baik. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kreativitas.

b. Kreativitas guru dalam bentuk media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana.<sup>24</sup> Menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran dan yang dapat menarik minat siswa. Penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan demikian sikap kreatif akan membawa dampak positif baik pada diri guru, siswa, maupun lembaga. Kreativitas akan mendorong aktualisasi potensi yang ada pada diri guru dan siswa sehingga akan dapat membawa kemajuan bagi sebuah lembaga pendidikan.

#### 4. Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.<sup>25</sup>

Menurut Briggs yang dikutip oleh Sanjaya menyatakan bahwa media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi

---

<sup>24</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasadya, 2006), hal. 247

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hal. 120

proses belajar.<sup>26</sup> Sementara menurut Sadiman, dkk “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Harjanto, “media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana”.<sup>28</sup>

Secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah media-media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 204

<sup>27</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 7

<sup>28</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasadya, 2006), hal. 247

<sup>29</sup> Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 28

pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa.

## 5. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Sebagai seorang guru yang kreatif, hendaknya dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai variasi penggunaan media pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Adapun beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, di antaranya:<sup>30</sup>

- a) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.  
Setiap media memiliki karakteristik tertentu, yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaiannya.
- b) Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas.
- c) Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.
- d) Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru.
- e) Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

Selain prinsip pemilihan media hal penting yang harus dilakukan adalah prinsip penggunaan media agar media pembelajaran benar-benar

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 224



digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:<sup>31</sup>

- a) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- c) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa.
- d) Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien.
- e) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Jadi, seorang guru yang kreatif harus mengetahui prinsip pemilihan media dan prinsip penggunaannya dan mengadakan variasi dalam penggunaan media agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, sehingga hasil belajar pun tercapai dengan maksimal.

## **6. Macam-Macam Media**

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam :
  - 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 226

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 211

Media audio sangat mendukung dalam sistem pembelajaran. Siswa yang belajarnya lamban dapat memutar kembali dan mengulangi bagian-bagian yang belum dikuasainya. Di lain pihak, siswa yang dapat belajar dengan cepat bisa maju terus sesuai dengan tingkat kecepatan belajarnya.<sup>33</sup>

- 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film *slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.<sup>34</sup>

Media visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.<sup>35</sup>

- 3) Media audiovisual, yaitu jenis media selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

---

<sup>33</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 150-151

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 211

<sup>35</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 91

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam :<sup>36</sup>

- 1) Media yang dapat memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film *slide*, film, video, dan lain sebagainya.

c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam :<sup>37</sup>

- 1) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus, seperti *film projektor* untuk memproyeksikan film, *Over Head Projektor* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
- 2) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Menurut Brets dalam Sanjaya, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu :<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 211-212

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 212

<sup>38</sup> *Ibid.*

- a) Media audiovisual gerak, seperti: film suara, pita video, film tv.
- b) Media audiovisual diam, seperti: film rangkai suara.
- c) Audio semigerak, seperti: tulisan jauh bersuara.
- d) Media visual bergerak, seperti: film bisu.
- e) Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, micro-phone, slide bisu.
- f) Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

Sedangkan menurut Ngainun Naim, ada 3 (tiga) macam media, yaitu :

- a) Media gambar ( visual ), adalah sarana atau media yang berbentuk poster, lukisan, foto, karikatur, dan sebagainya yang fungsinya untuk mendukung pembelajaran secara visual.
- b) Media auditif, adalah sarana atau media yang digunakan melalui pendengaran, misalnya lagu dari kaset, CD, atau cerita kaset yang sifatnya hanya didengarkan.
- c) Media audio-visual (film), adalah sarana atau media yang utuh untuk mengolaborasi bentuk-bentuk visual dengan audio.<sup>39</sup>

## 7. Fungsi dan Manfaat Penggunaan Media

Menurut Munadi fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

### 1) Fungsi Semantik

Yakni kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik).

### 2) Fungsi Manipulatif

Fungsi manipulatif ini didasarkan pada ciri-ciri umum yang dimilikinya yakni kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksi, dan mentransportasikan suatu peristiwa atau obyek. Berdasarkan ciri-ciri umum ini, media memiliki dua kemampuan, yakni mengatasi batas-batas ruang dan waktu, dan mengatasi keterbatasan inderawi.

### 3) Fungsi Atensi

Media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (*attention*) siswa terhadap materi ajar. Setiap orang memiliki sel saraf penghambat, yakni sel khusus dalam sistem saraf yang berfungsi membuang sejumlah sensasi yang datang. Dengan adanya saraf penghambat ini para siswa dapat memfokuskan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan lainnya. Dengan

---

<sup>39</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal 223-224

demikian, media pembelajaran yang tepat guna adalah media pembelajaran yang mampu menarik memfokuskan perhatian siswa.

#### 4) Fungsi Afektif

Fungsi afektif yakni menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu. Media pembelajaran yang tepat guna dapat meningkatkan penerimaan siswa terhadap stimulus tertentu. Dengan adanya media pembelajaran, terlihat pada diri siswa kesediaan untuk menerima beban pelajaran, dan untuk itu perhatiannya akan tertuju pada pelajaran yang diikuti.

#### 5) Fungsi Kognitif

Siswa yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berupa orang, benda, kejadian atau peristiwa. Objek-objek itu dipresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang dalam psikologi semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

#### 6) Fungsi Imajinatif

Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi siswa.

#### 7) Fungsi Sosio-Kultural

Fungsi media dilihat dari sosio-kultural, yakni mengatasi hambatan sosio-kultural peserta komunikasi pembelajaran. Bukan hal yang mudah untuk memahami para siswa yang memiliki jumlah cukup banyak. Mereka masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, apalagi bila dihubungkan dengan adat, keyakinan, lingkungan, pengalaman dan lain-lain. Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, karena media pembelajaran memiliki kemampuan dalam memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Rusman, fungsi media pembelajaran

diantaranya :

- 1) Dapat membantu dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai komponen dari sub sistem pembelajaran.
- 3) Sebagai pengarah dalam pembelajaran
- 4) Membangkitkan perhatian dan motivasi siswa juga bisa sebagai permainan.

---

<sup>40</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 37-44

- 5) Mampu meningkatkan hasil dan proses pembelajaran.
- 6) Mengurangi terjadinya verbalisme.
- 7) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.<sup>41</sup>

Sedangkan manfaat penggunaan media yaitu :<sup>42</sup>

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.  
 Misalnya, guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari yang langka melalui hasil rekaman video. Atau bagaimana proses perkembangan ulat menjadi kupu-kupu; proses perkembangan bayi dalam rahim dari mulai sel telur dibuahi sampai menjadi embrio dan berkembang menjadi bayi.
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Misalkan untuk menyampaikan bahan pelajaran tentang sistem peredaran darah manusia, dapat disajikan melalui film.
- 3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton yang dikutip Sanjaya, media memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap proses

---

<sup>41</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, ( Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 162

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 208-209

pembelajaran. Di antara kontribusi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- b) Pembelajaran dapat lebih menarik.
- c) Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- e) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- f) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun diperlukan.
- g) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

## **B. Prestasi Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran, inilah yang disebut prestasi belajar.<sup>44</sup> Jadi, hasil belajar dalam konteks pembahasan ini sama artinya dengan prestasi belajar.

Menurut Tulus, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Syaifudin Azwar, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam belajar, dalam kata lain prestasi belajar adalah hasil pengetahuan, keterampilan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 210

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. V, hal. 22

<sup>45</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hal. 47

dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Atau dapat dirumuskan sebagai:

- a. Indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik
- b. Lambang hasrat ingin tahu peserta didik. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh peserta didik.
- c. Inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.<sup>47</sup>

Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau

---

<sup>46</sup> Syaifudin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hal. 164

<sup>47</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal.3



evaluasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan tiga macam tes, yaitu:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.<sup>48</sup>

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.<sup>49</sup>

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.<sup>50</sup>

Tes prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik digolongkan dalam dua faktor yakni :

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor tersebut meliputi :

1) Kesehatan Jasmani

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.106

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

Kesehatan fisik dan psikis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dalyono :

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orangtua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.<sup>51</sup>

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.

## 2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

### a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>52</sup> Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru

---

<sup>51</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2005), hal.55

<sup>52</sup> Abdul Majid, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 317

dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>53</sup>

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Pada anak yang demikian, hendaknya diberi pendidikan khusus seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa

---

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hal. 56

faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>54</sup>

Dari pengertian diatas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

c) Minat

Hilgard dalam Slameto memberi rumusan tentang minat sebagai berikut “ *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 57

menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.<sup>55</sup>

d) Motivasi

Motivasi adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.<sup>56</sup> Jadi motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu usaha, sedangkan yang menjadi penyebab usaha adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong. Sebagaimana yang dikatakan Tohirin :

Motif atau keinginan untuk berprestasi sangat menentukan prestasi yang dicapainya. Dengan demikian, keinginan seseorang atau siswa untuk berhasil dalam belajar juga akan menentukan hasil belajarnya.<sup>57</sup>

e) Kepribadian

Faktor kepribadian seseorang turut memegang peran dalam belajar. Orang tua terkadang melupakan faktor ini, yaitu bahwa anak adalah makhluk kecil yang memiliki kepribadian sendiri. Jadi faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak. Fase perkembangan anak

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77

<sup>57</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2005), hal. 137

tidak selalu sama. Dalam proses perkembangan kepribadian ini, ada beberapa fase yang harus dilalui.<sup>58</sup> Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika ia dipaksa untuk melakukan hal-hal yang terjadi pada fase berikutnya. Misalnya: anak yang mengalami fase masuk sekolah akan mulai tertarik dengan hal-hal yang baru dan akan mulai melepaskan diri dari orang tua.

b. Faktor eksternal, faktor dari luar peserta didik. Faktor tersebut meliputi:

1) Keadaan keluarga

Kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar peserta didik. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orangtua, rukun atau tidaknya kedua orangtua, tenang tidaknya situasi di rumah. “Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak”.<sup>59</sup>

Sebagai faktor utama, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar siswa. Dengan didasari hal diatas, maka anak akan merasakan bimbingan orang tua

<sup>58</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 247

<sup>59</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

merupakan sesuatu yang dibutuhkannya untuk meraih suatu kemajuan dan perkembangannya menuju kearah kedewasaan. Oleh karena itu, orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada anak karena anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Sebagaimana Allah telah memperingatkan manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dalam surah at Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*<sup>60</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa peranan keluarga sangat besar sekali dalam menjaga, memelihara dan mendidik anak agar selamat dunia dan akhirat.

## 2) Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.<sup>61</sup>

Alat-alat pelajaran atau media pembelajaran akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ( Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 560

<sup>61</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 105

### 3) Guru dan Cara Mengajar

Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak”.<sup>62</sup> Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting terhadap prestasi belajar peserta didik.

### 4) Motivasi sosial

Jika guru atau orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.<sup>63</sup> Motivasi sosial merupakan faktor ekstrinsik yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

### 5) Lingkungan sekitar

Kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik turut berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. “Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya”.<sup>64</sup> Dengan lingkungan sekitar yang bersih, tenang dan nyaman (tidak bising) dan iklim yang sejuk akan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan peserta didik akan lebih semangat belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 60



### 3. Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.<sup>65</sup> Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar peserta didik harus mencakup ketiga aspek tersebut.

#### a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin prestasi belajar bidang kognitif meliputi :

- 1) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)
- 2) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)
- 3) Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi)
- 4) Tipe prestasi belajar analisis
- 5) Tipe prestasi belajar sintesis
- 6) Tipe prestasi belajar evaluasi<sup>66</sup>

Pengetahuan hafalan mencakup “aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain”.<sup>67</sup> Prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak berarti peserta didik harus menghafal masalah-masalah tauhid, firman Allah dan lain-lain. Dari sudut respon peserta didik pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling

---

<sup>65</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 151

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*

rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

Pengetahuan pemahaman lebih tinggi satu tingkat dibanding pengetahuan hafalan. Karena pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Menurut Tohirin ada 3 macam pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, yaitu :

- a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya , misalnya memahami kalimat bahasa Arab ke bahasa Indonesia (terjemahan Al-Qur'an)
- b) Pemahaman penafsiran , misalnya membedakan dua konsep yang berbeda
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.<sup>68</sup>

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan “kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep , ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru”.<sup>69</sup> Misalnya mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan “ usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau penyusunannya”.<sup>70</sup> Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks yang menggabungkan unsur tipe

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 152

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 27

prestasi belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Karena dalam menganalisis diperlukan hafalan, pemahaman, sekaligus penerapan. Dalam tingkat pengetahuan, analisis berarti peserta didik harus mampu menganalisis permasalahan dan menjabarkannya. Analisis tentunya didasarkan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sintesis merupakan lawan dari analisis. “Analisis penekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian bermakna, sedangkan sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas”.<sup>71</sup> Misalnya dalam materi akhlak terpuji dan tercela, peserta didik dapat mengategorikan mana yang termasuk akhlak terpuji dan mana akhlak yang tercela.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan “ kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya”.<sup>72</sup> Dalam tipe prestasi belajar evaluasi penekanannya pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

---

<sup>71</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal.153

<sup>72</sup> *Ibid.*

b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Prestasi belajar bidang afektif meliputi sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik. “Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar”.<sup>73</sup> Menurut Tohirin tingkatan bidang afektif dalam prestasi belajar meliputi :

- 1) Rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau *stimulus*.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.<sup>74</sup>

c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik merupakan pengetahuan mengenai keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Menurut Tohirin tingkatan prestasi belajar bidang psikomotorik adalah sebagai berikut :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan *perspektual* termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *auditif motorik*, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan.

---

<sup>73</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 27

<sup>74</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 155

- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>75</sup>

Tipe-tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Seseorang (peserta didik) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers dalam Sudjana dalam Tohirin menyatakan bahwa “seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan”.<sup>76</sup>

## C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah “proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”.<sup>77</sup> Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.

Sementara menurut Zainal Aqib, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil,

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 156

<sup>77</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hal. 100

fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>78</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha orang dewasa yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

## 2. Aqidah Akhlak

Kata aqidah, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab : *'aqada-yaqidu-uqdatan-qa'aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.<sup>79</sup> Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aka'id (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedang kutipan pendapat Abu Bakar Jabir Al-Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.<sup>80</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah SWT berupa indra, akal agama dan lain sebagainya, dan keyakinan sebagai sumber utama aqidah itu tidak boleh bercampur

---

<sup>78</sup>Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia,2002), hal. 41

<sup>79</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13

<sup>80</sup>Zaki Mubarak Latif, *Akidah Islam*, ( Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 29

dengan keraguan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian aqidah adalah sesuatu yang pertama dan utama untuk diimani oleh manusia.

Kemudian pengertian akhlak secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata akhlak dan kata akhlak, *yukhliq*, *ikhlanan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan), *al-maru'ah* ( peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).<sup>81</sup> Menurut Zainuddin Ali, akhlak adalah :

Hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ihwal itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.<sup>82</sup>

Akhlak itu timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah keseluruh anggota menggerakkan amal-amal, serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa humanity dan iman, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya bersama menuju perbuatan.

### 3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan tiga kata yang terdiri dari kata pembelajaran, aqidah dan akhlak. Berdasarkan pengertian tiga kata

---

<sup>81</sup> Amiruddin,dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 152

<sup>82</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

itu sebagaimana telah diuraikan diatas, maka dapatlah dipahami dan diketahui bahwa pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang berupa pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah keIslaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan islamnya.

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan pembelajaran aqidah akhlak adalah usaha atau bimbingan secara sadar oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk menanamkan ajaran kepercayaan atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Selain itu pembelajaran aqidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam sehingga dapat membentuk perilaku-perilaku siswa yang sesuai dengan norma dan syarat yang ada.

#### **4. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi :



- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma'al-husna*, Iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qana'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, *syirik*, *riya'*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadab*, *tamak*, *takkabur*, *hasad*, dendam, *ghibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.
- d. Aspek adab meliputi adab beribadah: adab shalat, membaca Al-Qur'an dan berdoa, adab kepada orangtua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- e. Aspek kisah teladan meliputi: nabi Sulaiman dan umatnya, ashabul kahfi, nabi Yunus dan nabi Ayub, kisah sahabat : Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.<sup>83</sup>

#### **D. Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa**

Kreativitas seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran sangat mempengaruhi prestasi belajar siswanya. Seorang guru yang kreatif dalam mengajar akan selalu dinanti kehadirannya di kelas oleh siswanya,

---

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah, (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004)

namun bagi mereka yang tidak kreatif akan membuat bosan siswanya saat jam pembelajaran. Kreativitas guru adalah kemampuan seorang guru secara individu untuk berfikir cerdas untuk memunculkan gagasan baru dalam pembelajaran yang dilandasi sikap percaya diri, tanggung jawab, memiliki motivasi dan optimisme yang tinggi, serta memiliki sikap keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.<sup>84</sup>

Sikap kreatif seorang guru tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas. Namun hendaknya kreativitas yang ditanamkan pada diri seorang guru adalah kreativitas yang luwes, sehingga memudahkan guru dalam proses memahami siswa di kelas. Dalam kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, seorang guru harus mampu menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran baik yang di sediakan sekolah maupun kreativitas dalam mengadakan media baru. Selain itu, guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak akan

---

<sup>84</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

bisa berlangsung secara optimal.<sup>85</sup> Pembelajaran yang optimal merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal pula.<sup>86</sup>

Media pembelajaran tidak lagi difungsikan sebagai penyalur pesan belaka (*content oriented*), akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning resources*). Pada periode ini pengemasan media pembelajaran memerhatikan sepenuhnya kondisi siswa, baik kemampuan (potensi) siswa itu sendiri maupun minat dan bakat siswa termasuk gaya belajar setiap siswa. Media pembelajaran dirancang berdasarkan analisis kebutuhan. Dengan demikian kebutuhan siswa merupakan titik pangkal produksi media pembelajaran.<sup>87</sup>

Yang dimaksud kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran disini adalah bagaimana seorang guru mampu menggunakan media pembelajaran yang sebenarnya sudah ada sebelumnya namun masih baru digunakan untuk menunjang pembelajarannya. Tentunya dengan memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran agar menjadi sebuah media yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswanya.

---

<sup>85</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 7

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>87</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 112

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam belajar. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran rumpun PAI yang sangat penting di sekolah yang harus diajarkan kepada siswa.

Untuk mencapai tujuan belajar di sekolah, setiap guru akan selalu berusaha memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Apabila guru mampu menjalankan hal tersebut, maka bisa disebut guru yang kreatif yang mampu mengolah pembelajaran lebih menarik dan bermakna, selain mendapat materi dengan jelas pembelajaran lebih bervariasi tidak monoton. Dengan demikian, jika tercipta suasana yang seperti itu diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan baik dan prestasi siswa bisa meningkat.

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mengklasifikasikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Irma Nurmalasari (2013), Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Terhadap Kreativitas Siswa dan Prestasi	Meneliti tentang penggunaan media	Penelitian terdahulu menekankan pada penggunaan media sempoa terhadap prestasi belajar matematika sedangkan penelitian yang	1) Ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media sempoa terhadap kreativitas siswa pada siswa yang menggunakan sempoa dan siswa yang tidak menggunakan sempoa di kelas II SDN II Karangrejo tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai empirik sebesar 3,952 dan lebih besar dari t teoritik

Berlanjut...

Lanjutan...

	Belajar Matematika Siswa di SDN II Karangrejo <sup>88</sup>		akan datang lebih pada kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran dan prestasi belajar aqidah akhlak	sebesar 2,074 pada taraf signifikansi 5%. 2) Ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media sempoa terhadap hasil belajar matematika siswa pada siswa yang menggunakan sempoa dan siswa yang tidak menggunakan sempoa di kelas II SDN II Karangrejo tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai empirik sebesar 3,608 dan lebih besar dari t teoritik sebesar 2,074 pada taraf signifikansi 5%.
2.	Nuriana Tri Wahyuni (2015), Hubungan Kreativitas Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 <sup>89</sup>	Meneliti kreativitas guru	Penelitian terdahulu meneliti tentang kreativitas guru dalam penggunaan metode dan media pembelajaran sedangkan penelitian yang akan datang hanya menekankan pada kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran saja.	1) Kreativitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Kedungwaru terlihat cukup baik. Karena guru sendiri menggunakan media dan metode dalam proses pembelajaran sehingga siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam hal itulah yang mengantarkan siswa mendapatkan hasil belajar yang <i>sangat tinggi</i> . 2) Hasil belajar siswa kelas VII D mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung kebanyakan memiliki nilai 70 keatas, ini dapat disimpulkan bahwa keadaan prestasi siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam <i>baik</i> . 3) Adanya hubungan kreativitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan hasil belajar siswa kelas VII D SMPN 3 Kedungwaru diperoleh indeks korelasi $r = 0,5101$ . Berdasarkan koefisien-

Berlanjut...

<sup>88</sup> Irma Nurmalasari, *Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Terhadap Kreativitas Siswa Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa di SDN II Karangrejo*, IAIN Tulungagung, Skripsi, 2013

<sup>89</sup> Nuriana Tri Wahyuni, *Hubungan Kreativitas Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, IAIN Tulungagung, Skripsi, 2015

Lanjutan...

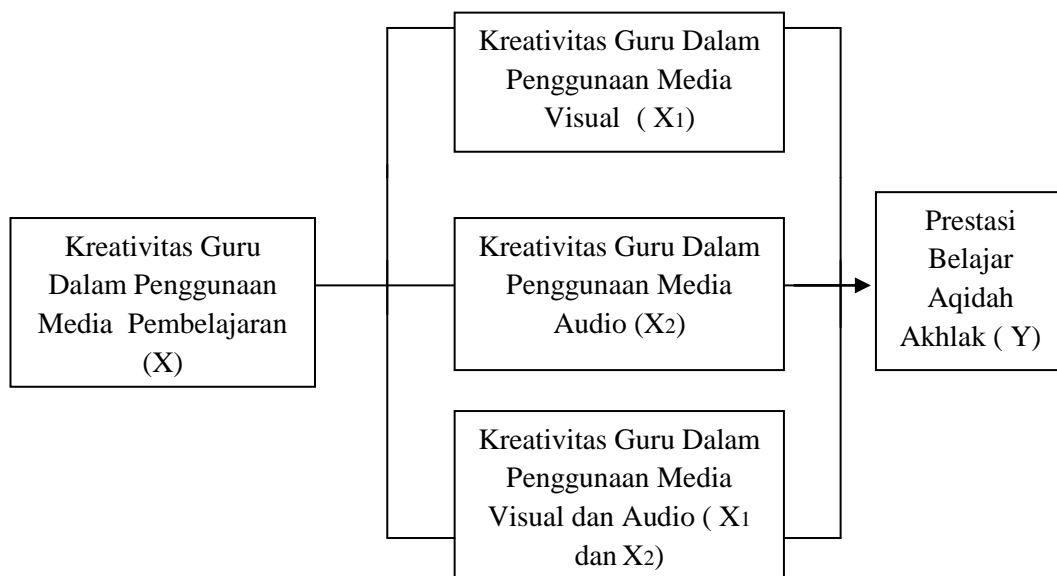
				koefisien Pengaruh yang diperoleh dapat dituliskan : 5% rhitung $0,5101 > r_{tabel} = 0,381$ . Maka adanya pengaruh signifikan. 1% rhitung $0,5101 > r_{tabel} = 0,487$ . Maka adanya pengaruh signifikan. Ini disimpulkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh yang <i>sedang dan cukup</i> .
3.	Jauhar Abror Ahmad ( 2016 ), Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Internet terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gondang Tahun Ajaran 2015/2016 <sup>90</sup>	Meneliti prestasi belajar siswa	Peneliti terdahulu menekankan pada pemanfaatan teknologi internet	1) Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfaatan teknologi internet terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ranah kognitif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang Tahun Ajaran 2015/2016. 2) Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfaatan teknologi internet terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ranah afektif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang Tahun Ajaran 2015/2016. 3) Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfaatan teknologi internet terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ranah kognitif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang Tahun Ajaran 2015/2016.

<sup>90</sup>Jauhar Abror Ahmad, *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Internet terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gondang Tahun Ajaran 2015/2016*, IAIN Tulungagung, Skripsi, 2016

## F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di MTsN Pucanglaban Tulungagung dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Keterangan:

$X_1$  : Kreativitas guru dalam penggunaan media visual (Variabel bebas = Independen)

$X_2$  : Kreativitas guru dalam penggunaan media audio (Variabel bebas = Independen)

$Y$  : Prestasi belajar Aqidah Akhlak (Variabel terikat = Dependen)

Hubungan antar variabel:

1. Pengaruh kreativitas guru dalam penggunaan media visual ( $X_1$ ) terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak ( $Y$ ).

2. Pengaruh kreativitas guru dalam penggunaan media audio ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak (Y).
3. Pengaruh secara simultan antara kreativitas guru dalam penggunaan media visual ( $X_1$ ) dan kreativitas guru dalam penggunaan media audio ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak (Y).